

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian skripsi ini. Metode penelitian tersebut meliputi serangkaian tahapan terstruktur dari mulai tahap persiapan sampai ke tahap pelaksanaan penelitian. Selain itu pada bab ini juga akan diuraikan mengenai apa dan siapa saja yang menjadi sumber dalam skripsi ini, serta rangkaian proses lainnya sehingga menghasilkan hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian cara atau tahapan yang terstruktur untuk memecahkan suatu permasalahan atau menjawab rumusan masalah penelitian. Sebuah penelitian ilmiah yang baik adalah hasil buah pemikiran yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sehingga oleh sebab itu untuk menunjang hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, Maka tentunya diperlukan sebuah metode penelitian. Pada skripsi ini penulis akan menggunakan metode historis. Alasan metode tersebut dipilih ialah karena skripsi ini merupakan penelitian deskripsi dan analisis dari peristiwa masa lalu sehingga metode tersebut dirasa tepat untuk digunakan pada kajian skripsi ini.

Keberadaan metode penelitian merupakan suatu unsur yang penting dalam sebuah penelitian, karena menjadi acuan dan pondoman dalam menentukan keabsahan dari sebuah karya tulis ilmiah. Selain itu hal tersebut juga yang membedakannya dengan karangan biasa seperti karya fiksi atau karya populer lainnya. Sejarah sebagai sebuah dimensi ilmu tentunya memiliki salah satu ciri atau syarat dari ilmu pengetahuan yang diantaranya adalah harus memiliki sebuah metode penelitian. Metode penelitian tersebut dalam ilmu sejarah dikenal dengan istilah metode historis. Menurut Suryana (2010, hlm. 20) menjelaskan mengenai pengertian metode historis ini sebagai:

Suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau, dengan tujuan untuk menemukan sebuah generalisasi dan membentuk rekonstruksi

masa lampau melalui cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensintesisakan bukti-bukti dan fakta-fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dengan demikian metode historis ini memang merupakan metode penelitian yang cocok untuk meneliti mengenai suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Hal ini juga diperkuat melalui pendapat dari Kuntowijoyo (1995, hlm. 89) yang mengemukakan bahwa metode historis merupakan sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 11) mengemukakan bahwa metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan jika metode historis merupakan metode penelitian khas dari ilmu sejarah untuk meneliti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu secara sistematis dan dengan rekonstruksi yang objektif.

Terdapat beberapa versi yang berbeda-beda dari para tokoh sejarah dalam memaparkan tahapan-tahapan dari metode historis ini. Salah satunya adalah tahapan dari metode penelitian historis menurut Helius Sjamsuddin yang membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: Heuristik, Kritik Sumber dan Historiografi.

1. Heuristik, adalah tahapan pertama dan merupakan tahapan pencarian sumber atau bukti dan data bagi penelitian atau dapat juga diartikan sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Seperti mencari ke berbagai perpustakaan, toko buku, berkunjung ke Pesantren Babakan Ciwaringin secara langsung ataupun mencari dokumen-dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
2. Kritik Sumber, adalah tahapan kedua dan merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh dari tahapan sebelumnya. dalam tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari

sumber sejarah guna mengetahui keaslian sumber, sementara kritik internal menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber sejarah/kesaksian untuk menentukan *reliabel* atau tidaknya sumber tersebut. Dalam tahapan ini penulis akan berusaha untuk mencari validitas dan relevansi dari sumber yang telah diperoleh untuk mengungkapkan fakta-fakta dari bukti tersebut.

3. Historiografi, adalah tahapan ketiga dan merupakan tahapan terakhir yaitu berupa, pemaparan peneliti berdasarkan fakta-fakta dan bukti yang telah didapatkan dalam bentuk tulisan, sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah cerita sejarah yang menarik.

(Sjamsuddin, 2007. hlm. 85).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan tahapan metode sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin ini sebagai metode dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan alasan pendapat dari Sjamsuddin ini lebih ringkas dengan memasukkan poin-poin besar dalam langkah penelitian sejarah dan pengertian yang dikemukakan oleh Sjamsuddin juga dirasa lebih mudah untuk dimengerti.

3.2. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini dimulai dengan tahapan persiapan seperti pemilihan topik dsb, kemudian dilanjut dengan tahapan pengumpulan sumber atau *heuristik*, yang dilanjutkan dengan tahapan kritik sumber melalui kritik eksternal dan internal dan baru selanjutnya melakukan tahapan historiografi atau penulisan sejarah yang secara lengkap akan dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1. Persiapan Penelitian

A. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan paling awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian ini. Pemilihan topik tersebut sebelumnya telah ditentukan dan dikembangkan oleh penulis sejak semester enam saat dalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, yang selanjutnya topik penelitian ini akan diajukan dan dipresentasikan dalam Seminar Proposal di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Meskipun dalam perjalannya penulis mengalami beberapa kali revisi dan perubahan tema penelitian, sebelum pada akhirnya memilih untuk mengangkat tema penelitian dengan judul “*Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin pada Tahun 2010-2020*”.

Pengangkatan topik ini berawal dari ketertarikan penulis dalam bidang kajian mengenai sejarah islam dan kepesantrenan. Pada awalnya penulis mengajukan topik penelitian mengenai salah satu tokoh besar islam di tatar sunda namun setelah penulis berdiskusi dan mendapat masukan dari dosen pembimbing akademik dan ketua jurusan dengan mempertimbangkan keterjangkauan sumber dan pembahasan yang terlalu luas. Sehingga pada akhirnya penulis memilih untuk mengganti topik dan judul penelitian dan menggunakan topik dan judul penelitian yang sekarang.

Peneliti tertarik mengangkat Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai objek kajian yang akan diteliti dengan beberapa pertimbangan, pertama peneliti sebelumnya telah mengumpulkan informasi dan membaca literatur mengenai informasi pesantren tersebut, yang kemudian dari hal tersebut penulis mendapati jika Pesantren Babakan Ciwaringin ini ternyata merupakan pesantren yang cukup unik, keunikan pertama berasal dari usia dan sejarahnya yang dalam banyak sumber menyatakan pesantren ini sudah berdiri sejak abad ke 18, selanjutnya yang kedua dalam rekam jejaknya pun ternyata pesantren ini telah banyak berkontribusi dalam mencetak kader-kader ulama besar di wilayah Ciayumajakuning, dan yang ketiga yang unik dari Pesantren Babakan Ciwaringin ini adalah cara mereka untuk beradaptasi dengan mengikuti perkembangan zaman namun tetap dengan mempertahankan kultur kepesantrenan mereka dengan cara-cara khasnya. Selain itu alasan kedua penulis memilih topik Pesantren Babakan Ciwaringin ini juga atas dasar pertimbangan sisi efektifitas dan efisiensi waktu, serta faktor kedekatan dengan lokasi penulis, yaitu pesantren ini berada di Kabupaten Cirebon yang juga merupakan tempat asal penulis. Selain itu penulis juga didorong oleh keinginan untuk mengkaji mengenai sejarah daerah di Cirebon membuat penulis memilih topik tersebut dalam penelitian.

B. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah melakukan pengajuan judul, penulis selanjutnya juga melakukan penyusunan rancangan penelitian yang akan dilakukan. Rancangan penelitian itu disebut juga dengan proposal skripsi, yang merupakan langkah awal bagi seorang yang ingin melaksanakan penelitian skripsi. Proposal yang merupakan kerangka dasar yang digunakan dalam skripsi ini sebelumnya juga telah diajukan kepada panitia TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) untuk kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal dengan susunan rencana penelitian sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan
5. Manfaat
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Sistematika Penelitian dan
9. Daftar Pustaka.

Proposal tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal yang telah dijadwalkan sebelumnya yaitu pada hari Senin tanggal 16 Agustus 2020 dengan dosen pembimbing yaitu Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II.

C. Proses Bimbingan

Bimbingan tentunya menjadi salah satu hal penting dalam proses penelitian skripsi ini. Karena dari proses bimbingan tersebut akan terjadi proses interaksi dan pembelajaran antara mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan dosen pembimbing yang membimbingnya. Sehingga nantinya akan dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik. Kehadiran dosen pembimbing juga akan sangat membantu penulis dalam mengembangkan ide-ide dari penelitian ini serta untuk memacu penulis terus belajar dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian tersebut.

Proses bimbingan penulis lakukan bersama dosen pembimbing 1 yaitu Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si dan pembimbing 2 yaitu Drs.Ayi budi Santosa, M.Si. selama proses bimbingan juga telah banyak masukan-masukan yang didapatkan yang cukup menguras energi penuh karena harus beberapa kali bolak-balik untuk revisi, ditambah lagi dengan situasi pandemi yang menyulitkan proses bimbingan secara langsung sehingga pada saat itu bimbingan hanya bisa dilaksanakan secara daring, melalui pesan Whatsapp, Email, Zoom dan Google Meet. Hal tersebut kadang mengakibatkan terjadinya beberapa miskomunikasi antara penulis dengan dosen pembimbing. Namun meskipun demikian proses bimbingan selama ini telah berjalan dengan baik, dosen pembimbing juga cukup responsif dan sangat membantu penulis dalam mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat mengenai kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini yang membangun dan menjadi pengalaman belajar tersendiri bagi penulis untuk dapat mengembangkan ide dalam melakukan penelitian ini.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan pada penjelasan sebelumnya di bagian pertama dalam tahap pelaksanaan penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode historis. Metode historis ini terdiri dari beberapa proses tahapan antara lain yaitu meliputi tahapan heuristik atau pencarian sumber, Kritik sumber eksternal dan internal serta tahapan historiografi atau penulisan sejarah yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Heuristik

Tahapan heuristik atau pengumpulan sumber penelitian ini merupakan tahap yang dilakukan setelah pemilihan topik, yang dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat menemukan sumber sumber, bukti atau *evidence* mengenai topik penelitian yang akan dikaji. Dalam kajian ilmu sejarah ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bukti atau sumber dalam penelitian sejarah. Sjamsuddin dalam Ismaun, et al.(2016, hlm. 23) menjelaskan beberapa pembagian jenis sumber sejarah menurut bentuknya yaitu:

Pertama, sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan). *Kedua* yaitu sumber korporal (berwujud benda seperti bangunan, arca,

perkakas, fosil, artefak dan sebagainya) dan *Ketiga* yaitu sumber lisan yang terdiri dari sejarah lisan dan sejarah oral.

Dari penjelasan tersebut dalam tahapan pengumpulan sumber ini untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan dan pencarian data serta informasi mengenai topik yang diteliti, penulis hanya akan mencari dan menggunakan sumber-sumber, jenis sumber tertulis dan sumber lisan karena dirasa dua jenis sumber inilah yang paling relevan dan dapat diusahakan.

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis atau dokumen dalam penelitian ini yang berhasil penulis kumpulkan adalah sumber-sumber berupa buku, arsip dan dokumen yang berisi informasi dan data-data yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut juga didapatkan dari beberapa lokasi yang berbeda-beda. Cara pengumpulan dari sumber tertulis ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi.

a) Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur merupakan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui studi kepustakaan dengan cara-cara seperti mencari buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang berguna untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahapan penelitian dengan menggunakan teknik studi pustaka ini, yang dilakukan oleh penulis adalah mencari buku-buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Pencarian sumber literatur dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan melakukan pencarian sumber literatur di internet serta dari buku-buku koleksi pribadi penulis. Rincian dari kegiatan studi pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dari tempat tersebut peneliti menemukan beberapa buku mengenai penelitian sejarah dan juga buku-buku yang membahas tentang pesantren dan sistem pendidikan islam di indonesia dari mulai

sejarahnya hingga ke perkembangan sistem dan manajemen yang tentunya akan sangat menunjang penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu penulis juga menemukan beberapa buku dan skripsi penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pesantren dan perkembangannya ataupun buku mengenai pesantren Babakan Ciwaringin. Seperti buku yang berjudul *Intelektualisme Pesantren*, ditulis oleh Mastuki, et al.(2006) dan buku *Modernisasi Pesantren*, yang ditulis oleh Soebahar, A. (2013).

2. Perpustakaan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), dari perpustakaan ini peneliti menemukan beberapa buku yang cukup untuk bisa digunakan sebagai rujukan dalam penelitian yang sedang dilakukan seperti buku-buku tentang sejarah pesantren di Indonesia dan buku-buku tentang kehidupan santri yang berjudul *Bangkitnya Kelas Menengah Santri:Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Ditulis oleh Billahi,S & Thaha,I. (2018)
3. Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, peneliti juga mengunjungi perpustakaan IAIN Cirebon sebagai salah satu perguruan tinggi yang berada Cirebon tentunya peneliti berharap akan menemukan sumber-sumber yang relevan mengenai pesantren babakan ciwaringin dan pesantren lainnya di wilayah cirebon khususnya. Dari tempat ini penulis menemukan beberapa sumber berupa skripsi tentang Pesantren Babakan dan perkembangannya. Seperti skripsi yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin*, yang ditulis oleh Ahsal tahun 2016.
4. Sumber dari internet
Selain itu untuk menambah referensi lainya penulis juga melakukan penelusuran di internet dan mendapatkan beberapa tulisan dan sumber berupa skripsi ataupun jurnal yang pernah membahas tentang pesantren Babakan Ciwaringin ataupun hal lainya yang masih berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Seperti artikel jurnal yang berjudul *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Indonesia*, ditulis oleh Mahdi(2013), *Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya*, ditulis oleh Ferdinan, dan *Arah Pengembangan Pendidikan Tinggi di Lingkungan*

Pesantren: Studi Terhadap Pengelolaan Ma'had Aly di PP. Babakan Ciwaringin dan PP. Asembagus Situbondo. Yang ditulis oleh Saifuddin (2013).

5. Koleksi Pribadi Peneliti

Penulis juga memiliki beberapa buku-buku koleksi pribadi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku tentang Pesantren Babakan Ciwaringin karya KH. Zamzami Amin dan buku tradisi pesantren karya Zamakhsyari Dhofier.

b). Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dengan cara melakukan dokumentasi terhadap objek-objek maupun bukti-bukti yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Pada teknik yang penulis lakukan adalah dengan cara datang secara langsung ke Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang berlokasi di Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon Jawa Barat. Dengan maksud dan tujuan ialah guna mencari bukti-bukti yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendokumentasikannya. Baik bukti-bukti yang berbentuk seperti dokumen, arsip, catatan dan lain sebagainya. Dokumen yang bisa penulis dapati dari hasil penelusuran penulis antara lain sebagai berikut:

1. Profil Desa Babakan tahun 2020
2. Profil Pesantren Babakan 2020
3. Profil PP. Kebon Jambu Babakan 2020
4. Profil PP. As Salfie Babakan 2020

b. Sumber Lisan

Sumber lisan ini merupakan data-data dan informasi berupa kesaksian atau pengalaman pelaku atau saksi tentang suatu peristiwa. Sumber lisan ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang menjadi saksi atau pelaku sejarah dari topik yang sedang peneliti kaji tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang merupakan tokoh dan orang-orang yang terlibat atau menjadi saksi tentang perkembangan pendidikan di Pesantren Babakan Ciwaringin seperti

para pengasuh pesantren, dewan asatidz, pengurus, santri dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Babakan.

Adapun dalam kegiatan wawancara ini peneliti juga memilih untuk menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penjelasan mengenai teknik-teknik wawancara tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan penjelasan Esterberg dalam Sugiyono (2007, hlm.421) yang mengemukakan bahwasanya ada tiga jenis macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti telah memiliki dan menyiapkan instrumen-instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif-alternatif jawabanya.
2. Semi terstruktur adalah teknik wawancara yang mula-mula peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur namun kemudian satu persatu pertanyaan tersebut akan diperdalam dengan mengorek keterangan yang lebih lanjut(Arikunto: 2010, hlm.270).
3. Tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yang dalam pelaksanaannya peneliti tidak akan menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis namun tetap dengan menggunakan garis-garis besar permasalahan

Pemilihan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini dipilih oleh peneliti sebagai teknik dalam melakukan wawancara dengan alasan agar dapat memaksimalkan proses wawancara yang akan dilakukan dan bisa menggali atau mendapatkan data atau informasi yang mendalam dari narasumber, tetapi dengan tetap berada pada garis-garis besar permasalahan yang diangkat. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti sebelumnya juga telah mencari informasi dan memilih siapa saja orang-orang yang bisa dijadikan narasumber serta juga sebelumnya telah melakukan penelusuran mengenai latar belakangnya masing-masing.

Orang-orang yang rencananya akan diwawancarai sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KH. Zamzami Amin (usia 60 tahun), selaku sesepuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dan pengasuh Pesantren Muallimin-Muallimat Tegaltemu dan juga kepada MHS tingkat Aliyah yang menjabat dari periode 2009- sekarang
2. KH.Wawan Arwani Syaerozi (usia 50 tahun), selaku Dewan pengasuh Pesantren Assalafie dari tahun 2010- saat ini dan *Mundzir* (Kepala) Ma'had Aly Al Hikamussalafiyah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dari tahun 2015- saat ini
3. Ahmad Saifudin (usia 30 tahun), selaku alumni Pesantren Babakan dari tahun 2008 dan lulus pada tahun 2019 yang mengikuti program *takhasus*, serta sekarang menjabat sebagai ustadz di Madrasah Al-Hikamussalafiyah dari 2019- saat ini.
4. Noval Ihsan (usia 28 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Babakan dari tahun 2010-2019 yang juga mengikuti pendidikan formal di Babakan. dan sekarang menjabat sebagai ustadz di Pesantren Kebon Jambu Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dari tahun 2019- saat ini
5. Masduki Ali (usia 20 tahun), selaku Santri dan Mahasantri Pondok Pesantren Babakan dari tahun 2012-saat ini yang juga mengikuti pendidikan takhassus.
6. Geri Nurdiansyah (usia 22 tahun), selaku Santri Ma'had Aly Al-Hikamussalafiyah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin sejak tahun 2015- saat ini
7. Syifaun Nafisah (usia 20 tahun), selaku Alumni Santriwati Babakan dari tahun 2017-2020 yang juga mengikuti pendidikan formal di Babakan.
8. Raihan (usia 19 tahun), selaku Alumni santri Babakan dari tahun 2014-2020 yang juga mengikuti pendidikan formal di Babakan.
9. Juita Ratna Sari (usia 45 tahun), sebagai kepala sekolah Madrasah terpadu Tunas Cendekia Babakan tahun 2010 sampai sekarang.
10. Yusup (usia 42 tahun), selaku dosen di STAIMA Cirebon dari tahun 2012 sampai sekarang.

11. Saefudin (usia 45 tahun), selaku sekretaris Desa Babakan dari tahun 2010 sampai sekarang.
12. Saudah (usia 48 tahun), selaku masyarakat sekitar pesantren yang menetap di Babakan dari tahun 1973 sampai sekarang.
13. Muhammad Zaenudin (usia 50 tahun), selaku tokoh masyarakat Desa Babakan.

B. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi adalah tahapan berikutnya setelah tahapan heuristik atau pengumpulan bukti dan sumber. Dalam tahapan ini peneliti diharuskan untuk melakukan pemeriksaan atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah diperolehnya. Pemeriksaan tersebut biasanya mencakup poin-poin kesesuaian, keterkaitan dan keobjektivitasan dari sumber atau informasi yang telah diperoleh tersebut, dengan tujuan agar mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sesuai dan menghindari kerancuan atau fakta-fakta yang meragukan.

Hal itu juga senada dengan pendapat dari Sjamsuddin (2007, hlm.131) yang menyatakan jika:

Tujuan dari kegiatan verifikasi atau kritik sejarah itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber itu, melainkan langkah selanjutnya adalah ia harus menyaring nya secara kritis terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah demikianlah yang kemudian disebut kritik sumber baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi/intern) sumber.

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan jika dalam tahapan kritik sumber ini terdapat dua jenis kritik yang harus dilakukan, oleh peneliti yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap kritik eksternal peneliti akan memeriksa sumber-sumber yang telah diperolehnya dari aspek-aspek luarnya, sementara pada kritik internal adalah kebalikannya yaitu peneliti melakukan pemeriksaan atau penilaian sumber dari aspek-aspek substansi atau isinya.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan kritik terhadap sumber penelitian yang menekankan untuk melakukan pemeriksaan terhadap aspek-aspek luar dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Ismaun, et al.(2016, hlm. 62) menyatakan jika dalam kritik eksternal ini hal – hal yang dipersoalkan ialah seperti mengenai bahan dan bentuk sumber, umur dan asalnya, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah peristiwa), dibuat oleh siapa, instansi apa atau atas nama apa. Sehingga nantinya akan diketahui sumber tersebut apakah asli atau salinan dan apakah masih utuh seluruhnya atau sudah ada yang diubah.

Langkah yang peneliti lakukan dalam tahapan kritik eksternal ini, dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik yang secara tertulis maupun lisan. Dalam sumber tertulis seperti buku-buku yang dijadikan sumber oleh peneliti, kritik eksternal dilakukan dengan melihat latar belakang penulisnya dan kondisi dari buku tersebut ketika digunakan oleh peneliti. Seperti pada buku dari KH. Amin Zamzami yang berjudul *Babankana: Sejarah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Kedondong* peneliti melihat latar belakang penulis buku sebagai salah satu tokoh kiai sepuh di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang juga merupakan seorang pegiat sejarah, sehingga sering juga beliau ini dijadikan rujukan bagi orang-orang yang ingin meneliti tentang Pesantren Babakan Ciwaringin. Kemudian jika dari segi kondisi fisiknya buku yang terbit pada tahun 2015 oleh penerbit Humaniora ini juga masih terbilang baik.

Sementara itu untuk sumber lisan langkah untuk melakukan kritik eksternal yang peneliti lakukan adalah dengan melihat faktor-faktor luar dari Narasumber seperti usia, latar belakang, jabatan, waktu menjabat, tempat tinggal dan lain lain. Hal kemudian peneliti implementasikan ketika melakukan wawancara dengan narasumber yaitu KH.Zamzami Amin yang merupakan putra dari KH.Muhammad Amin dan sekarang menjabat sebagai tokoh yang disepuhkan di Pondok Pesantren Babakan, yang dari informasi yang peneliti ketahui beliau merupakan kepala MHS untuk tingkat Aliyah dari periode 2009- saat ini dan pengasuh di Pesantren Muallimin-Muallimat Tegaltemu dari tahun 2009- sekarang sehingga dari kapabilitas dan kesesuaian periodisasi waktu dengan

penelitian ini, peneliti menilai jika beliau layak menjadi sumber lisan dari penelitian ini. Kritik selanjutnya juga peneliti lakukan kepada narasumber ke dua yaitu KH.Wawan Arwani Syaerozi, yang ketika peneliti mewawancarai beliau merupakan salah satu dewan pengasuh di Pesantren/Asrama As-Salafie (salah satu asrama terbesar di Babakan), yang menjabat sejak periode 2010- saat ini. Serta beliau juga merupakan *mundzir* atau kepala dari Ma'had Aly Al-Hikamussalafiyah Pondok Pesantren Babakan.

Hal yang sama juga peneliti lakukan kepada narasumber lainnya yaitu kepada Kang Ahmad Saifuddin dan Kang Noval Ihsan dan Kang Masduki ali, selaku alumni pesantren Babakan dari tahun 2008 dan 2012 dan yang sekarang menjabat sebagai pengurus pesantren. Yang oleh karena hal tersebut telah sesuai dan masuk dengan periodisasi pada penelitian ini sehingga tentunya mereka juga merasakan dan menyaksikan sendiri bagaimana perkembangan pendidikan yang terjadi di Pesantren Babakan dari antara tahun 2010-2020, maka peneliti menganggapnya layak untuk menjadi narasumber dalam skripsi ini.

Begitupun dengan narasumber lainnya yaitu Kang Masduki, Kang Geri dan Teh Syifaunafisah selaku santri dan alumni dari pesantren Babakan yang masuk pada tahun 2012, 2015 dan 2017. Namun karena mereka masuk ke pesantren tidak dari tahun 2010 yang merupakan awal dari periodisasi penelitian ini, maka peneliti tetap memasukannya sebagai narasumber, akan tetapi dengan membatasi pertanyaan penelitian kepada mereka sesuai dengan tahun dan periode mereka selama menjadi santri atau berada di Pesantren Babakan sehingga datanya akan tetap valid dan sesuai dengan periode yang telah ditentukan.

b) Kritik Internal

Jika pada kritik eksternal yang dinilai adalah aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah, maka dalam kritik internal yang dinilai atau dikritisi adalah pada aspek isi atau substansinya. Ismaun, et al.(2016, hlm. 62) juga menjelaskan lagi dengan lebih detail mengenai kritik internal ini yaitu kritik yang digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam

sumber tersebut dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya. Pada proses kritik internal ini selain menguji kredibilitas sumber peneliti juga dituntut untuk berupaya mencari objektivitas sumber yang sebenarnya. Hal tersebut tentunya rentan terjadi mengingat dalam penulisan sejarah biasanya para sejarawan, yaitu seperti para penulis buku atau dari kesaksian-kesaksian para narasumber akan mengandung sudut pandang yang subjektif dari sejarah tersebut.

Langkah yang kemudian dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan maupun lisan yang peneliti peroleh tersebut, salah satunya dengan melihat dari sudut pandang isinya. Seperti pada sumber buku dari KH.Amin Zamzami yang berjudul *Babankana: Sejarah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Kedondong*, meskipun dari buku tersebut banyak sekali informasi-informasi penting dan gambaran umum mengenai sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin namun dari segi posisi penulis yang merupakan salah satu pengasuh dari pesantren ini tentunya juga membuat penilitu cukup khawatir akan tinggi aspek subjektifitas dalam buku ini, sehingga dibutuhkanlah perbandingan dari sumber-sumber lainya seperti dari artikel jurnal, peneliti mengambil beberapa sumber yaitu dari artikel Artikel jurnal yang berjudul “*Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi*” ditulis oleh Arif Rahman dan dipublish pada Jurnal Pendidikan Islam tahun 2019. dan juga dari beberapa sumber lisan yang peneliti temukan di lapangan.

Selain itu peneliti juga melakukan perbandingan dari keterangan antar narasumber untuk mencari kepastian atau validitas dan kredibilitas dari isi data tersebut. Seperti ketika selesai wawancara dengan KH.Wawan Arwani Syaerozi peneliti melakukan perbandingan dan *cross-check* dari keterangan yang didapat dengan bertanya ketika wawancara dengan narasumber lainya. Seperti mengenai jumlah santri, lembaga pendidikan, jumlah pengajar, penerapan metode pembelajaran dan sebagainya itu peneliti tanyakan kembali kebenarannya, selain itu peneliti juga melakukan pengecekan *by data*, antara keterangan narasumber dengan fakta dilapangan apakah benar ada atau tidaknya.

C. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan dan fase terakhir dalam tahapan penelitian sejarah. Menurut Abdurrahman (1999, hlm.79) menjelaskan mengenai pengertian historiografi ialah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, yang dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak tahapan awal (fase pertama) sampai dengan tahapan akhirnya (penarikan kesimpulan).

Dengan demikian tahapan historiografi tersebut, bisa juga dikatakan sebagai tahapan menulis, dimana tahapan ini menjadi tahapan yang paling penting dalam penelitian sejarah, karena peneliti harus bisa menjelaskan dan menuliskan hasil-hasil dari penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Senada dengan hal tersebut Sjamsuddin (2007, hlm.156) menyatakan jika:

Ketika seorang sejarawan telah memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan sumber daya pikirannya, bukan hanya keterampilan penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan jika dalam tahapan historiografi ini bukan hanya sekedar tahapan menuliskan kembali informasi atau data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya akan tetapi juga harus mengkritisi dan menganalisisnya. Pada tahapan ini penulis mulai menyusun dan menggabungkan hasil temuan peneliti di lapangan setelah dilakukan proses kritik sumber ditahapan sebelumnya. Pada tahapan historiografi penulis juga bukan sekedar melakukan penulisan kembali tulisan yang sudah ada, tapi juga berusaha merekonstruksi dan menginterpretasi isi dari tulisan tersebut yang kemudian akan dibagi kedalam beberapa sub bab dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Cara interpretasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menarik kesimpulan dari setiap fakta yang berhasil didapat, baik yang berasal dari hasil wawancara atau hasil kajian penulis terhadap bukti tertulis dan dokumen yang ditemukan. Lewat cara mencocokkan setiap fakta yang berasal dari bukti atau kesaksian-kesaksian tersebut, kemudian baru akan dapat ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan sudut pandang penulis. Susunan atau struktur

penulisan yang digunakan di tiap babnya yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV Pembahasan yang terdiri dari enam sub-bab berdasarkan pertanyaan penelitian serta untuk penutupnya menggunakan bab V yang berisi simpulan dan rekomendasi.